

Semiotic Analysis in the Short Story "Ingan" by Heri Sucipto

Halimah¹, Syaiful Arifin², Marwah Ulwatunnisa^{3*}, Meita Setyawati⁴

Universitas Mulawarman

Corresponding Author: Marwah Ulwatunnisa

marwahulwatunnisa@fkip.unmul.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords: Signs, Semiotics, Index, Icons, Symbols

Received : 5 April

Revised : 15 April

Accepted: 25 May

©2024 Halimah, Arifin, Ulwatunnisa, Setyawati: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

The short story entitled Ingan by Heri Sucipto is special, namely that it describes the beauty and noble values of the island of Kalimantan, as well as a person's struggle to achieve their dreams. Therefore, this short story needs to be studied, especially the signs that provide meaning in the short story. The aim of this research is to describe the Index, Icons and Symbols in the short story Ingan by Heri Sucipto through semiotic studies. This research is a qualitative descriptive study. Based on the research results, there are semiotic elements, namely indices, icons, symbols and indexes. There are five data icons, namely the words wilderness, virgin, slender, berhanyut larung, and inner struggle. The index is 15, namely the words awesome, graduation, leaving, respected, seriously ill, surprised, made me realize, dislike, accept, marriage, emotion, sobbing, limiting, crowding, and crying. There are seven symbols, namely the words edge city, oil city, borneo land, lamin, apple city, simalakama fruit, and graduation

Analisis Semiotik dalam Cerpen “Ingan” Karya Heri Sucipto

Halimah¹, Syaiful Arifin², Marwah Ulwatunnisa^{3*}, Meita Setyawati⁴

Universitas Mulawarman

Corresponding Author: Marwah Ulwatunnisa

marwahulwatunnisa@fkip.unmul.ac.id

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Tanda, Semiotik, Indeks, Ikon, Simbol

Received : 5 April

Revised : 15 April

Accepted: 25 May

©2024 Halimah, Arifin, Ulwatunnisa, Setyawati: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Cerpen berjudul *Ingan* karya Heri Sucipto memiliki keistimewaan, yaitu menggambarkan keindahan dan nilai luhur Pulau Kalimantan, serta perjuangan seseorang dalam menggapai cita-cita. Oleh karenanya cerpen ini perlu untuk dikaji, terutama tanda-tanda yang menjadi makna dalam cerpen tersebut. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan Indeks, Ikon, dan Simbol dalam cerpen *Ingan* karya Heri Sucipto melalui kajian semiotik. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat unsur-unsur semiotik yaitu indeks, ikon, simbol dan indeks. Adapun Ikon berjumlah lima data yaitu kata *belantara*, *perawan*, *semampai*, *berhanyut larung*, dan *pergulatan batin*. Indeksnya berjumlah 15, yaitu kata *mengagumkan*, *wisuda*, *meninggalkan*, *terpandang*, *sakit keras*, *terkejut*, *menyadarkanku*, *ketidaksukaan*, *menerima*, *perkawinan*, *emosi*, *tersedu-sedan*, *membatasi*, *berkerumun*, dan *menangis*. Simbolnya berjumlah tujuh, yaitu kata *kota tepian*, *kota minyak*, *bumi borneo*, *lamin*, *kota apel*, *buah simalakama*, dan *wisuda*

PENDAHULUAN

Secara teoritis, sastra tidak mungkin ada tanpa adanya bahasa. Sastra adalah seni yang memakai bahasa sebagai medium. Oleh karena itu, melalui bahasa maka sastra lisan dan sastra tulisan dapat terwujud (Agustina, 2017). Kemudian, Sastra tidak hanya menjadi tulisan yang bernilai seni. Tetapi, karya sastra juga harus dipahami sebagai karya tulis yang bukan imitasi kenyataan, melainkan sebuah karya cipta yang mengandung nilai personal dan estetis. Disebut sebagai karya persona karena karya yang dibuat penulisnya didasarkan pada pikiran dan perasaannya. Sikap, latar belakang pendidikan, pandangan, dan karakteristik lain dari pengarang mempengaruhi bagaimana kehidupan digambarkan dalam sebuah karya sastra. Sehingga, kebenaran maupun kenyataan yang tampil didalam karya sastra, tak bisa dibandingkan terhadap kebenaran atau kenyataan yang ada di dunia nyata (Suharianto dalam Puspitasari, 2017). Ada beberapa macam karya sastra, diantaranya puisi, prosa, novel, dan cerpen.

Cerpen merupakan karya fiksi imajinatif yang menggunakan struktur yang mirip dengan novel, didalamnya terdapat tokoh, alur, latar, penokohan, sudut pandang, amanat dan gaya bahasa (Puspitasari, 2017). Sedangkan Kosasih (dalam Puspitasari, 2017) mengemukakan bahwa cerita pendek adalah memiliki unsur yaitu sudut pandang, tema, cerita, latar, tokoh, pesan, dan gaya bahasa yang digunakan untuk membuat karangan prosa pendek. Artinya, cerpen termasuk dalam karya fiksi prosa yang mendeskripsikan masalah dengan jelas dan ringkas dengan menggunakan berbagai perangkat sastra, diantaranya gaya bahasa, latar, tokoh, penokohan, alur, tema dan sudut pandang.

Pengarang berperan penting dalam eksistensi sastra di lingkup budaya masyarakat. Pengarang menggambarkan kehidupan dalam bentuk sastra, sebagai contoh Heri Sucipto. Heri Sucipto adalah seorang pengarang kelahiran Samarinda. Salah satu karya sastra yang beliau ciptakan adalah cerpen "Ingan". Cerpen ini diterbitkan dalam antologi cerpen berjudul "Luka Labatula dan Cerita Lainnya" oleh Kantor Bahasa Kalimantan Timur. Selain itu, beliau juga banyak menciptakan karya sastra lain seperti cerita rakyat dan puisi.

Jika didalami, cerpen "Ingan" ini bercerita tentang perjalanan seseorang yang ingin menemui sahabatnya di pelosok kampung terpencil diujung hulu Mahakam dan menceritakan tentang seorang gadis cantik nan pintar bernama Ingan. Setiap cerita di dalamnya menggambarkan tanda dan penanda yang memiliki makna tertentu. Oleh karena itulah, cerpen "Ingan" ini akan dikaji melalui pendekatan semiotika.

Semiotik merupakan ilmu yang mempelajari tanda. Seperti yang dikemukakan Pradopo (2019: 123) bahwa bahasa ialah sistem ketandaan yang didasarkan pada konvensi (kesepakatan/perjanjian) dimasyarakat, dan sistem ketandaan itulah yang disebut sebagai semiotik. Semiotik disebut berasal dari bahasa Yunani Kuno "semeion" yang artinya tanda. Kemudian, salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam penelitian gejala sosial sebagai tanda pada cerpen adalah kajian semiotik oleh Charles Sander Peirce yang menyebutkan bahwa semiotika didasarkan pada logika, yaitu bagaimana orang bernalar. Kemudian, penalaran tersebut dilihat dari tanda-tanda. Semiotik

menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan di dalamnya merupakan tanda-tanda (Agustina, 2017). Oleh karenanya, peneliti akan melakukan penelitian dengan menggunakan teori Pierce yang berfokus pada tanda yang bersifat simbol, indeks dan ikon pada cerpen "Ingan".

Cerpen "Ingan" karya Heri Sucipto menjadi sumber data pada penelitian ini karena beberapa alasan. Pertama, terdapat gambaran pada karakteristik tokoh dalam cerpen tersebut. Kedua, pada cerpen tersebut terdapat beragam bentuk ketandaan yang membutuhkan ketelitian dalam menganalisis makna. Ketiga, objek penelitian/cerpen yang dikaji belum pernah diteliti secara mendalam, terutama dengan menggunakan pendekatan semiotik Pierce. Keempat, peneliti ingin menggali makna dalam cerpen tersebut agar dapat dipahami maksudnya oleh pembaca.

TINJAUAN PUSTAKA

Sastra

Sastra adalah suatu karya seni. Sastra merupakan karya kreatif dari manusia yang memiliki nilai estetis. Sastra adalah dunia unik yang diciptakan oleh pengamatan seorang sastrawan terhadap dunia di sekitarnya (Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2017: 2). Sastra adalah suatu bentuk atau hasil suatu karya seni kreatif yang obyeknya adalah manusia dan juga kehidupannya, melalui bahasa sebagai medianya (Agustina, 2017: 55). Karya sastra juga dapat diartikan hasil ekspresi individu penulisnya, misalnya emosi, kepribadian, dan kepercayaan penulis tertuang dalam karya sastranya, karena pada dasarnya sebuah karya sastra adalah ekspresi seorang pengarang (Siswanto, 2008: 73).

Cerpen

Cerpen merupakan sebuah karya prosa fiktif. Cerpen berisi cerita dari gambaran perasaan, pemikiran, imajinasi pengarang yang bersifat pendek namun tidak ada aturan seberapa panjang pendek ukuran cerpen tersebut. Karena isinya yang pendek, cerpen memiliki karakteristik pemfokusan pada sesuatu yang diceritakan. Biasanya dibaca habis dalam sekali duduk. Istilah fiktif dalam definisi tersebut berarti cerpen merupakan cerita khayalan atau rekaan yang isinya tidak nyata atau bukan kejadian yang sebenarnya terjadi. Cerita pendek adalah serangkaian peristiwa yang dirangkai dengan tokoh-tokoh yang saling bertentangan atau dengan tokoh-tokoh itu sendiri dalam latar dan alur. Dalam cerpen, peristiwa tersebut dijelaskan dengan kata-kata sebagai cara pengarang menggambarkan perasaan mereka tentang peristiwa tersebut. (Sutardi, 2012: 59).

Unsur-unsur Cerpen

Ada beberapa unsur dari cerpen. Kombinasi antar unsur inilah yang membuat cerpen unik (Aeni & Lestari (2018: 7). Unsur intrinsik tersebut adalah sebagai berikut.

a. Tema

Nurgiyantoro (2018: 16) menjelaskan tema merupakan dasar dari cerita, gagasan dasar umum sebuah karya sastra. Kemudian, gagasan umum inilah yang sebelumnya telah ditetapkan oleh pengarang lalu digunakan untuk membangun cerita. Sebuah tema baru akan menjadi makna dalam cerita apabila saling berkaitan dengan unsur lainnya.

b. Alur

Alur atau plot adalah rangkaian peristiwa dalam karya sastra sehingga jalan cerita dari awal hingga akhir tersusun sebagai satu kesatuan yang padu (Hendy, 1988: 184). Artinya alur adalah rangkaian cerita dari awal hingga adanya sebab-akibat yang mengarah pada satu konflik.

c. Latar

Latar ialah masa atau tempat terjadinya sebuah cerita. Keterangan, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, petunjuk, suasana dan ruang terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra membangun cerita (Sudjiman, 1988: 44).

d. Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan secara umum merujuk pada orang yang berperan dalam cerita. Tokoh adalah karakter dalam karya drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kecenderungan dan nilai moral dalam ucapan dan tindakan mereka (Nurgiyantoro, 2018: 165). Kemudian, penokohan bermakna pelukisan gambaran yang jelas mengenai seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Wicaksono, 2014: 59).

e. Sudut pandang

Sudut pandang membahas siapa yang menceritakan, atau dari posisi mana peristiwa (siapa) dan tindakan itu dilihat. Nurgiyantoro (2018: 248) mendeskripsikan sudut pandang sebagai cara sebuah cerita diceritakan atau dikisahkan.

f. Gaya bahasa

Makna gaya bahasa merujuk pada istilah indah, biasanya digunakan untuk meningkatkan efek. Caranya dengan mengenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal lain yang lebih umum. Gaya bahasa dapat dimaknai sebagai pengungkapan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan kepribadian dan jiwa menulis atau si pemakai bahasa (Tarigan, 2013: 5).

g. Amanat

Arti amanat ialah pesan, yang berupa gagasan dan mendasari karya sastra yang ingin disampaikan dari pengarang pada para pembaca (Hendy, 1989: 115). Sudjiman (1988: 57-58) mendefinisikan amanat sebagai ajakan moral ataupun pesan moral yang ingin disampaikan si pengarang, dan sifatnya dapat implisit maupun eksplisit.

Semiotik

Semiotik secara etimologis dari bahasa Yunani yaitu "semeion". Artinya tanda atau *seme* yang artinya penafsiran tanda. Secara terminologis, semiotika bisa diartikan sebagai ilmu yang membahas peristiwa-peristiwa, objek-objek, dan seluruh kebudayaan sebagai tanda. Ilmu ini merupakan cabang ilmu yang berkaitan dengan tanda, dimulai dari sistem tanda, dan proses berlakunya bagi penggunaan tanda (Lestari, 2020: 13).

Asriningsari & Umayu (2010) mendefinisikan semiotik sebagai tanda yang memiliki hal yang diwakilinya dengan bahasa metamorfosis konotatif, hakikat kreativitas imajinatif menjadi faktor utama karya sastra yang diduga didominasi oleh sistem tanda.

Pada awalnya, dasar peletakan semiotik ada dua orang yang hidup di zaman yang sama, namun dari dua benua yang berbeda, Eropa dan Amerika.

Mereka bekerja secara terpisah dan tidak saling mempengaruhi. Pertama, Ferdinand de Saussure (1857-1913) sebagai ahli linguistik. Kedua, Charles Sander Pierce (1839-1914) sebagai ahli filsafat. Jika Saussure menyebutnya dengan semiologi. Sedangkan Pierce menyebutnya dengan semiotik. Lalu, nama Saussure dan Pierce sering digunakan bergantian dengan pengertian yang sama (Pradopo, 2018: 119).

Dalam anggapan Pierce, semiotika dapat diterapkan segala variasi tanda dan dianggap sebagai salah satu bidang ilmu yang tidak lebih penting dari yang lain. Tanda-tanda membawa kita berkomunikasi, berpikir, dan memberi makna semua yang ditampilkan oleh alam manusia. Tanda ialah sesuatu yang menjadi wakil sesuatu yang lain dalam batas yang ditentukan (Rahmah et al., 2020: 206). Pierce sebagai ahli di bidang filsafat dan juga logika, menganggap bahwa penalaran manusia dapat dilakukan melalui tanda. Hal ini bermakna, manusia hanya dapat bernalar lewat tanda. Menurutnya, logika sama dengan semiotika. Semiotika juga dapat diterapkan pada segala macam tanda. Kemudian, dalam perkembangan berikutnya, istilah semiotika lebih populer daripada semiologi (Suherdiana, 2008: 376). Charles Sander Pierce adalah ahli semiotik dari Amerika. Ia membedakan tipe-tipe tanda menjadi ikon, indeks, dan symbol berikut penjelasannya.

1. *Pengertian Ikon*

Pradopo (2019: 123) menjelaskan bahwa ikon ialah tanda hubungan antara penanda dan petandanya bersifat persamaan bentuk alamiah. Artinya ikon menunjukkan adanya hubungan persamaan antara penanda dan petanda.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa ikon adalah bagian dari semiotika yang menandai suatu hal keadaan untuk menerangkan objek kepada subjek. Adapun tanda yang dimaksudkan dalam ikon berupa kejadian, benda, bahasa, tulisan, tindakan, peristiwa dan bentuk lainnya.

2. *Pengertian Indeks*

Menurut Pradopo (2019: 123) indeks merupakan tanda yang menunjukkan bahwa ada hubungan alamiah diantara tanda dan petanda, kemudian memiliki sifat hubungan sebab dan akibat. Contohnya, asap menandakan api. Indeks adalah hubungan yang memiliki jangkauan eksistensial. Contoh mendung merupakan tanda bahwa hari akan hujan.

3. *Pengertian Simbol*

Pradopo (2019: 123) mengemukakan simbol adalah tanda yang tidak merujuk pada hubungan alamiah antara penanda dan petandanya. Namun, hubungan diantara keduanya bersifat arbitrer (semaunya), hubungannya didasarkan pada konvensi (kesepakatan/perjanjian) masyarakat.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut I Made Laut Mertua Jaya (2021: 119) mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan secara menyeluruh terhadap suatu objek yang mana peneliti adalah instrumen utama dalam penelitian dan hasil penelitian dijelaskan dalam bentuk kata-kata yang diperoleh melalui data valid. Menurut Sugiyono (2017: 11) penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Tujuan penelitian kualitatif ialah untuk memahami fenomena atau gejala sosial yang terjadi, kemudian peneliti akan mengungkapkannya dalam bentuk rangkaian kata yang pada akhirnya akan menghasilkan sebuah teori.

Pengumpulan data penelitian antara lain melalui teknik kepustakaan yakni digunakan untuk mengumpulkan data yang berkenaan dengan teori- teori atau konsep pemikiran yang didapatkan melalui buku-buku atau tulisan yang digunakan untuk melakukan penelitian. Kemudian teknik membaca yaitu untuk mengetahui kutipan-kutipan yang terdapat dalam cerpen "Ingan" karya Heri Sucipto untuk menemukan ikon, indeks dan simbol. Terakhir adalah teknik mencatat yaitu teknik yang digunakan untuk mencatat langsung bagian-bagian yang berkenaan dengan ikon, indeks dan simbol yang terdapat dalam cerpen "Ingan" karya Heri Sucipto.

Sumber data yaitu Antologi Cerpen "Luka Labatula" dengan jumlah halaman sebanyak 128 halaman dan diterbitkan oleh Kantor Bahasa Kalimantan Timur pada tahun 2018. Data dari penelitian adalah kutipan-kutipan dari cerpen "Ingan" karya Heri Sucipto memiliki jumlah halaman sebanyak 14 halaman. Teknik analisis data yang dilakukan adalah deskriptif kualitatif. Penulis menggunakan pendekatan semiotika yang bertujuan untuk memaparkan makna dan tanda dalam cerpen. Teknik analisis data yaitu melalui reduksi; mengumpulkan, memilah-milah, dan melakukan klasifikasi atau penggolongan dengan menggunakan kajian semiotika; menyusun deskripsi hasil analisis penelitian; membuat kesimpulan dari hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini hasil penelitian yang telah diperoleh.

1. *Ikon*

a. *Kata Belantara*

“Pandanganku mengalir seirama geografi sekitar kawasan heart Borneo Hulu Mahakam yang kulalui dengan sarat tebing-tebing kokoh menjulang, menyaksikan stalaktit dan stalakmit di sela-sela dan bawah tebing, menikmati belantara jamrud Kalimantan”.

Pada cerpen “Ingan” karya Heri Sucipto ikon ditunjukkan pada kata Belantara, yang menggambarkan bahwa hutan di Kalimantan ini sangat luas dan masih terjaga keasriannya. Hal ini bisa dilihat dari Indonesia yang mendapat julukan paru-paru dunia karena hutannya yang sangat luas serta pohon-pohon yang sangat banyak.

b. *Kata Perawan*

“Menyaksikan stalaktit dan stalakmit di sela-sela dan bawah tebing, menikmati rimbun belantara jamrud Kalimantan yang masih Perawan. Semilir angin sejuk dengan sesekali kicauan enggang yang mulai melangka”

Pada cerpen “Ingan” karya Heri Sucipto, ikon ditunjukkan pada kata Perawan, yang menggambarkan tentang keindahan dan keasrian pulau-pulau di Kalimantan. Tak bisa dipungkiri bahwa pulau-pulau di Kalimantan masih sangat asri dan murni atau belum pernah diusik-usik oleh manusia. Pulau Kalimantan dengan alamnya yang masih terjaga hingga saat ini memang sangat indah dipandang mata dan patut kita syukuri hingga saat ini.

c. *Kata Semampai*

“Semua ini kulakukan demi Ingan bukan yang lain, rela ku tempuh berjam-jam lamanya melawan arus ke arah Long Apari demi melihat senyuman manis gadis berperawakan putih semampai”.

Pada cerpen “Ingan” karya Heri Sucipto, ikon ditunjukkan pada kata Semampai, yang menggambarkan tentang seorang gadis dari pedalaman yang memiliki tubuh putih, langsing, cantik nan pintar. Pernyataan tersebut adalah sebagai pujian kepada gadis dari pedalaman yang cantik dan pintar.

d. *Kata Berhanyut Larung*

“Karena bila melanjutkan ke jenjang SMA, mereka harus bersusah payah berhanyut larung dengan perahu ces bermesin turbo ganda ke Ibu kota Kabupaten”.

Pada cerpen “Ingan” karya Heri Sucipto, ikon ditunjukkan pada kata Berhanyut-larung, yang menggambarkan tentang seseorang yang rela pergi jauh dari rumah dan keluarga terbawa arus ombak karena menggunakan perahu ke Ibu Kota Kabupaten demi mencari ilmu, mencapai cita-cita dan membangun kesejahteraan untuk kampung atau tempat tinggalnya. Maka dari itu kita harus tetap semangat mencari ilmu meskipun jalannya sulit.

e. *Kata Pergulatan Batin*

“Sungguh pergulatan batinku bercampur aduk tatkala mendapati lamin itu telah bersolek berbagai hiasan rupa-rupa layaknya persiapan resepsi pernikahan”

Pada cerpen “Ingan” karya Heri Sucipto, ikon ditunjukkan pada kata Pergulatan Batin, yang menggambarkan tentang seseorang yang berusaha untuk menerima sesuatu yang tidak dia senangi atau tidak sesuai dengan perasaannya karena dia tau bahwa sahabatnya akan menikah, yang mana seharusnya sahabatnya itu akan berkuliah bersamanya karena mereka telah berhasil diterima di suatu Universitas di Pulau Jawa.

Jadi, pada cerpen “Ingan” karya Heri Sucipto terdapat lima ikon yaitu teredapat pada kata belantara, perawan, semampai, berhanyut larung dan pergulatan batin, yang dapat diteliti menggunakan kajian semiotika. Ikon-ikon tersebut menjadi penanda suatu hal keadaan untuk menerangkan atau memberitahukan objek kepada subjek.

2. *Indeks*

a. *Kata Mengagumkan*

“Gadis keturunan Dayak Penihing itu sungguh sangat mengagumkan. Parasnya elok, perangnya lembut, dan semangatnya gigih memegang prinsip beranikan diri hijrah ke kota untuk kuliah sebagai simbol emansipasi”.

Indeks ditunjukkan pada kata Mengagumkan, yang menunjukkan adanya hubungan sebab akibat yang memiliki makna memuji dengan sifat seorang wanita karena kepandaian dan kecantikannya. Selain pandai, wanita ini juga aktif dalam banyak hal meskipun wanita tersebut adalah gadis desa yang berasal dari pedalaman Pulau Kalimantan ini namun semangatnya tidak pernah padam dalam mencari ilmu. Itulah mengapa gadis ini sangat mengagumkan.

b. *Kata Wisuda*

“Masih teringat jelas satu semester lalu kala kami berdua diwisuda bersama ribuan mahasiswa lainnya”. Itulah pertemuan terindahku dengan Ingan”

Pada cerpen “Ingan” karya Heri Sucipto, indeks ditunjukkan pada kata wisuda, yang menunjukkan adanya hubungan sebab akibat yang memiliki makna peresmian atau pelantikan yang dilakukan dengan upacara khidmat. Istilah wisuda ini memang identik dengan perayaan kelulusan mahasiswa dari perguruan tinggi. Wisuda juga adalah proses akhir dalam rangkaian kegiatan akademik pada perguruan tinggi.

a. *Kata Meninggalkan*

“Sungguh jarang ada putri dari pedalaman di Bumi Borneo yang mau dan mampu meninggalkan kampung untuk memperbaiki taraf pendidikan”.

Pada cerpen “Ingan” karya Heri Sucipto, indeks ditunjukkan pada kata Meninggalkan, yang menunjukkan adanya hubungan sebab akibat yang memiliki makna dengan pergi dari suatu tempat untuk menggapai cita-cita dan memperbaiki taraf pendidikan, rela dan mampu mengorbankan jiwa, raga dan harta.

b. *Kata Terpandang*

“Ingan memang merupakan golongan orang terpandang. Ia putri dari seorang kepala adat di kampung itu”

Pada cerpen “Ingan” karya Heri Sucipto, indeks ditunjukkan pada kata Terpandang, yang menunjukkan adanya hubungan sebab akibat yang memiliki makna sebagai orang yang disegani atau dihormati dalam satu kelompok masyarakat atau sebagai orang dituakan. Orang terpandang yang dimaksud adalah karena orang tuanya sebagai kepala adat.

c. *Kata Sakit Keras*

“Aku akan menjenguk Bu Martha Tiing, ibu kandung Ingan yang kini sakit keras mengidap Hepatitis A”

Pada cerpen “Ingan” karya Heri Sucipto, indeks ditunjukkan pada kata Sakit Keras, yang menunjukkan adanya hubungan sebab akibat yang dimaknai dengan rasa tidak nyaman di bagian tubuh karena menderita sesuatu. Sakit yang dimaksud adalah sakit yang menular. Penyakit ini sangat berbahaya karena dapat menular dan resiko yang disebabkan sangat fatal karena bisa menyebabkan kematian.

d. *Kata Terkejut*

“Sungguh pergulatan batinku bercampur aduk tatkala melihat lamin itu telah bersolek berbagai hiasan rupa-rupa layaknya persiapan resepsi pernikahan. Terkejut, bingung, ragu hingga heran akan kenyataan yang aku alami”

Pada cerpen “Ingan” karya Heri Sucipto, indeks ditunjukkan pada kata Terkejut, yang menunjukkan adanya hubungan sebab akibat yang memiliki makna rasa terperanjat atau kaget karena dia tau bahwa sahabatnya akan menikah, yang mana seharusnya sahabatnya itu akan berkuliah bersamanya karena mereka telah berhasil diterima di suatu Universitas di Pulau Jawa.

e. *Kata Menyadarkanku*

“Ingan mencoba menyadarkanku dan akhirnya ia memegang pundak kananku. Akupun terperanjat sadar dan bertanya lirih pada Ingan”

Pada cerpen “Ingan” karya Heri Sucipto, indeks ditunjukkan pada kata Menyadarkanku, yang menunjukkan adanya hubungan sebab akibat yang dimaknai dengan keadaan mengerti akan suatu situasi. Menyadarkan yang dimaksud adalah membuat sadar dari lamunan.

f. *Kata Ketidaksukaan*

“Ekspresi wajah Tijus mengguratkan ketidaksukaan terhadap keberadaanku yang ada di hadapan Ingan”

Pada cerpen “Ingan” karya Heri Sucipto, indeks ditunjukkan pada kata Ketidaksukaan, yang menunjukkan adanya hubungan sebab akibat yang dimaknai dengan rasa penolakan terhadap keberadaan seseorang karena merasa tersaingi dengan keberadaan orang tersebut.

g. *Kata Menerima*

“Begitu pula diriku yang seakan tidak sanggup menerima kenyataan ini. Aku bakal kehilangan teman dekat, sahabat, inspirator bahkan motivator hidupku”

Pada cerpen "Ingan" karya Heri Sucipto, indeks ditunjukkan pada kata Tidak Sanggup Menerima, yang menunjukkan adanya hubungan sebab akibat yang dimaknai dengan tidak ingin menerima atau tidak memberi izin atas suatu hal yang akan terjadi. Tidak sanggup menerima di sini maksudnya adalah tidak bisa menerima karena apa yang dia ketahui tidak sesuai dengan realita yang terjadi.

h. *Kata Perkawinan*

"Perkawinan yang akan ku saksikan ini dilakukan Ingan atas dasar pengabdian dan kepatuhan pada orang tua"

Pada cerpen "Ingan" karya Heri Sucipto, indeks ditunjukkan pada kata Tidak Sanggup Menerima, yang menunjukkan adanya hubungan sebab akibat yang dimaknai dengan tidak ingin menerima atau tidak memberi izin atas suatu hal yang akan terjadi. Tidak sanggup menerima di sini maksudnya adalah tidak bisa menerima karena apa yang dia ketahui tidak sesuai dengan realita yang terjadi.

i. *Kata Emosi*

"Galau emosi mengiringi Ingan menerima tawaran Ibunya yang menjodohkannya dengan Tijus dwipekan silam"

Pada cerpen "Ingan" karya Heri Sucipto, indeks ditunjukkan pada kata Emosi, yang menunjukkan adanya hubungan sebab akibat yang dimaknai dengan luapan perasaan. Emosi yang dimaksud adalah ungkapan atas rasa sedih karena harus melakukan sesuatu yang tidak diinginkan yaitu perjodohan. Dizaman sekarang, sudah sepatutnya perjodohan dihilangkan karena setiap orang memiliki hak untuk menentukan pilihannya dan berhak atas kebahagiaan dirinya sendiri.

j. *Kata Tersedu-sedan*

"Bu Martha tersedu-sedan lalu memohon maaf kepadaku atas keinginan setengah paksaan dari hasrat dirinya kepada perkawinan Ingan dan Tijus"

Pada cerpen "Ingan" karya Heri Sucipto, indeks ditunjukkan pada kata Tersedu-sedan, yang menunjukkan adanya hubungan sebab akibat yang dimaknai dengan pengungkapan rasa susah hati. Rasa susah hati yang dimaksud adalah karena adanya perasaan bersalah atas keegoisan.

k. *Kata Membatasi*

"Dari sore tidak banyak kata yang terlontar dari bibir tipis Ingan. Ia cenderung membatasi tutur kata, mungkin untuk menjaga perasaanku"

Pada cerpen "Ingan" karya Heri Sucipto, indeks ditunjukkan pada kata Membatasi, yang menunjukkan adanya hubungan sebab akibat yang dimaknai dengan mengurangi berbicara. Mengurangi yang dimaksud di sini adalah untuk menjaga perasaan seseorang agar tidak terjadi kesalahpahaman yang nantinya akan membuat masalah semakin berbelit.

l. *Kata Berkerumun*

"Beberapa warga sekitar lamin itu pun naik dan berkerumun menyambang Ingan lantaran suara teriakan Ingan membahana sekitar kampung"

Pada cerpen "Ingan" karya Heri Sucipto, indeks ditunjukkan pada kata Berkerumun, yang menunjukkan adanya hubungan sebab akibat yang dimaknai dengan orang-orang yang berkumpul. Maksud berkerumun adalah berkumpul karena kaget atas suara teriakan seseorang yang menggelegar.

m. *Kata Menangis*

"Si Tijus, Pak Ngayouh, dan penduduk yang ada di lamin itu hanya manggut-manggut mendengar Ibu Martha Tiing sembari mereka menangis haru"

Pada cerpen "Ingan" karya Heri Sucipto, indeks ditunjukkan pada kata Menangis, yang menunjukkan adanya hubungan sebab akibat yang dimaknai dengan ekspresi suara yang merupakan pencerminan kesedihan atau dalam keadaan susah hati. Menangis merupakan bentuk kesedihan yang dikeluarkan dengan air mata dan suara.

Jadi, pada cerpen "Ingan" karya Heri Sucipto terdapat lima belas yaitu pada kata mengagumkan, wisuda, meninggalkan, terpandang, sakit keras, terkejut, menyadarkanku, ketidaksukaan, menerima, perkawinan, emosi, tersedu-sedan, membatasi, berkerumun, dan menangis, indeks yang dapat diteliti menggunakan kajian semiotika. Indeks-indeks tersebut menjelaskan bahwa sesuatu bahwa sesuatu terjadi karena adanya sebab akibat.

3. *Simbol*

a. *Kata Kota Tepian*

"Gelar sarjana pertanian holtikultura telah sukses disabet di universitas negeri tertua di Kota Tepian tahun ini"

Pada cerpen "Ingan" karya Heri Sucipto, simbol ditunjukkan pada kata Kota Tepian, yang mempunyai arti Teduh, Rapih dan Aman dan Nyaman. Kota yang mendapat julukan Kota Tepian adalah Kota Samarinda. Kota Samarinda mendapat julukan itu juga karena letaknya yang berada ditepi Sungai Mahakam.

b. *Kata Kota Minyak*

"Mahasiswa baru jenjang strata dua jalur beasiswa penuh yang dilaksanakan serentak di salah satu kampus swasta di Kota Minyak"

Pada cerpen "Ingan" karya Heri Sucipto, simbol ditunjukkan pada kata Kota Minyak, yang diberikan untuk Kota Balikpapan karena sangat lekat dengan pertambangan minyak dan banyak pertambangan minyak di Kota Balikpapan.

c. *Kata Bumi Borneo*

"Sungguh jarang ada putri dari pedalaman di Bumi Borneo ini yang mau dan mampu meninggalkan kampung untuk memperbaiki taraf pendidikan"

Pada cerpen "Ingan" karya Heri Sucipto, simbol ditunjukkan pada kata Bumi Borneo, yang diberikan untuk Pulau Kalimantan yang berasal dari kata Brunai karena pada abad ke-15 bangsa Eropa banyak menemukan pohon bernama Borneol.

d. *Kata Lamin*

“Setelah bertanya-tanya lebih sepuluh kali, aku pun sampai di depan lamin keluarga besar Ingan”

Pada cerpen “Ingan” karya Heri Sucipto, simbol ditunjukkan pada kata Lamin, yang merupakan nama suatu rumah Adat Dayak. Lamin dihuni lebih dari 30 kepala keluarga dari satu garis keturunan keluarga, dan mereka hidup bersama dalam satu atap. Lamin ini adalah rumah yang memiliki ciri tinggi, panjang dan terbuat dari kayu ulin.

e. *Kata Kota Apel*

“Mahasiswa pascasarjana disalah satu perguruan tinggi negeri di Kota Apel, Jawa Timur”

Pada cerpen “Ingan” karya Heri Sucipto, simbol ditunjukkan pada kata Kota Apel, yang diberikan untuk Kota Malang. Julukan tersebut diberikan karena di sana banyak ditanami pohon Apel dan memang dari seluruh wilayah di Indonesia, hanya di Kota Malang lah tanah yang subur untuk ditanami pohon Apel, itulah mengapa di Kota Malang menjadi kawasan produksi buah apel terbesar di Indonesia.

f. *Kata Buah Simalakama*

“Sebenarnya kenyataan ini dilemastis bak buah simalakama karena seharusnya bulan depan Ingan bersamaku telah mengenakan jas almamater biru dongker”

Pada cerpen “Ingan” karya Heri Sucipto, simbol ditunjukkan pada kata Buah Simalakama, yang mempunyai arti apabila melakukan salah, jika tidak dilakukan juga salah. Istilah ini juga telah banyak diketahui orang-orang. Istilah buah simalakama yang dimaksud di sini adalah karena seseorang yang bingung atas suatu pilihan.

g. *Kata Wisuda*

“Masih teringat jelas satu semester lalu kala kami berdua diwisuda bersama ribuan mahasiswa lainnya”. Itulah pertemun terindahku dengan Ingan”

Pada cerpen “Ingan” karya Heri Sucipto, simbol ditunjukkan pada kata Wisuda, yang mempunyai arti pelantikan atau peresmian yang dilakukan dengan upacara khidmat. Istilah "wisuda" sebenarnya identik dengan perayaan seorang mahasiswa yang lulus dari perguruan tinggi. Wisuda juga merupakan langkah terakhir dalam rangkaian kegiatan akademik yang dilakukan oleh seorang mahasiswa di perguruan tinggi.

Jadi, pada cerpen “Ingan” karya Heri Sucipto terdapat tujuh yaitu pada kata Kota Tepian, Kota Tepian, Bumi Borneo, Lamin, Kota Apel, Buah Simalakama dan Wisuda yang dapat diteliti menggunakan kajian semiotika. Simbol-simbol tersebut makna yang terkait dari sebuah tanda.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan Teori Pierce, terdapat unsur ikon, semiotik indeks dan simbol. Setelah peneliti mengidentifikasi, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur semiotik yang terdapat dalam cerpen "Ingan" karya Heri Sucipto adalah sebagai berikut. Ikon yang terdapat dalam cerpen "Ingan" Karya Heri Sucipto berjumlah lima ikon, yaitu terdapat pada kata: Belantara, Perawan, Semampai, Berhanyut Larung dan Pergulatan Batin.

Indeks pada cerpen "Ingan" karya Heri Sucipto berjumlah 15 indeks, yaitu terdapat pada kata: Mengagumkan, Wisuda, Meninggalkan, Terpandang, Sakit Keras, Terkejut, Menyadarkanku, Ketidaksukaan, Menerima, Perkawinan, Emosi, Tersedu-sedan, Membatasi, Berkerumun dan Menangis.

Simbol yang terdapat pada cerpen "Ingan" karya Heri Sucipto berjumlah tujuh, yaitu terdapat pada kata: Kota Tepian, Kota Minyak, Bumi Borneo, Lamin, Kota Apel, Buah Simalakama dan Wisuda.

Analisis menggunakan kajian semiotik dapat dilakukan untuk mengkaji lebih dalam dan menemukan berbagai tanda, makna, dalam karya sastra. Khususnya dalam karya yang menampilkan kekhasan suatu daerah.

PENELITIAN LANJUTAN

Penelitian yang dilakukan memiliki keterbatasan pada satu kajian oleh Teori Pierce. Oleh karena itu, harapannya kajian semiotik pada karya sastra, khususnya cerpen dengan kearifan lokal dapat ditambah kajiannya atau dibandingkan dengan teori dari ahli lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyampaikan terima kasih kepada tim yang berkontribusi dalam penelitian ini. Kemudian, terimakasih juga kepada berbagai pihak, kepada penulis cerpen Bapak Heri Sucipto dan kepada instansi bernaung Universitas Mulawarman.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, E. S., & Lestari, R. D. (2018). Penerapan metode mengikat makna dalam pembelajaran menulis cerpen pada mahasiswa IKIP Siliwangi Bandung. *Semantik*, 7(1).
- Agustina, L. (2017). Analisis Semiotik dalam Kumpulan Cerpen Air Mata Ibuku dalam Semangkuk Sup Ayam. *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(1).
- Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2017). Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi. Surakarta: CV Jiwa Amarta.
- Asriningsari, A., & Umayana, N. (2010). Semiotika Teori dan Aplikasi pada Karya Sastra. IKIP PGRI Semarang Press
- Hendy, Z. (1988). Pelajaran Sastra Program Studi Pengetahuan Budaya 1. Jakarta: PT Gramedia.
- Lestari, K. (2020). Analisis Semiotik pada Cerpen Arinillah dan Imra-Atun Ghalabatsy Syaithaan Karya Taufiq El Hakim. UIN Raden Fatah Palembang.
- Nurgiyantoro, B. (2018). Teori pengkajian fiksi. UGM press.
- Pradopo, R. D. (2012). Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Puspitasari, A. C. D. D. (2017). Hubungan Kemampuan Berpikir Kreatif dengan Kemampuan Menulis Cerpen (Studi Korelasional pada Siswa SMA Negeri 39 Jakarta). *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(3).
- Rahmah, U. S., Sujinah, S., & Affandy, A. N. (2020). Analisis Semiotika Pierce pada Pertunjukan Tari Dhânggâ Madura. *JURNAL SOSIAL HUMANIORA (JSH)*, 13(2), 203-215.
- Siswanto, W. (2008). Pengantar Teori Sastra. Grasindo.
- Sudjiman, P. H. M. (1988). Memahami cerita rekaan. Pustaka Jaya.
- Sugiyono. (1995). Sugiyono. (2017), Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta. Procrastination And Task Avoidance: Theory, Research and Treatment. New York: Plenum Press, Yudistira P, Chandra, Diktat Ku.
- Suherdiana, D. (2008). Konsep Dasar Semiotika dalam Komunikasi Massa menurut Charles Sanders Peirce. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 4(12), 371-407.

Halimah, Arifin, Ulwatunnisa, Setyawati

Sutardi, H. K. (2012). *Penulisan Sastra Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Wicaksono, A. (2014). *Menulis Kreatif Sastra: dan Beberapa Model Pembelajarannya*. Garudhawaca.